

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam memelihara nilai persatuan. Di era globalisasi dan percepatan arus informasi, berbagai konflik sosial berbasis identitas suku, agama, ras, dan antargolongan kembali mengemuka. Semangat “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi fondasi kebangsaan kerap diuji oleh politik identitas, ujaran kebencian, dan polarisasi masyarakat. Dalam konteks inilah, upaya mempertahankan nilai-nilai persatuan menjadi agenda mendesak yang tidak hanya mengandalkan pendekatan struktural-politik, tetapi juga pendekatan kultural melalui panggilan kearifan lokal.

Mantan Wakil Presiden K. H. Ma’ruf Amin menegaskan bahwa kearifan lokal di berbagai daerah mengandung prinsip persaudaraan yang kuat, seperti “*Torang Samua Basodara*” di Minahasa, “*Dalihan Na Tolu*” di Batak, dan “*Rumah Betang*” di Dayak. Ia bahkan mencatat bahwa banyak konflik sosial termasuk di Papua dapat diselesaikan melalui bingkai kearifan lokal seperti tradisi Bakar Batu, yang tidak terselesaikan melalui pendekatan politis dan yuridis semata.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional memiliki kapasitas istimewa dalam membangun dan memulihkan persatuan di tengah keberagaman. Nilai-nilai tradisional itu sejatinya masih dipertahankan oleh banyak komunitas adat di dunia.

Salah satu komunitas adat di Kabupaten Ngada yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya adalah Suku Toring di Lengkosambi. Masyarakat adat yang terkenal dengan sebutan keturunan *Karaeng Toring* ini, masih tetap melestarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup modern sedikit demi sedikit telah merambah kawasan ini. Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur di mana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan, maupun

---

<sup>1</sup> “Wakil Presiden Republik Indonesia: Kearifan lokal bingkai penting menjaga kerukunan nasional,” *ANTARA News*, 26 Januari 2023.

dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (*teritorial*), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (*genealogis*).<sup>2</sup>

Banyak ritual yang telah menjadi tradisi dan masih dipertahankan oleh Suku Toring Wajawarang, misalnya:

(1) *bhuing* (kenduri), yaitu ritual adat yang dilakukan untuk memperingati kematian sekaligus perpisahan dengan anggota keluarga yang telah meninggal; (2) *rasang ngi'is* (potong gigi), yaitu ritual adat pendewasaan anak gadis, yang waktu pelaksanaannya dapat bersamaan dengan kenduri; (3) *paras*, yaitu ritual penyembelihan kerbau dalam rangka pendewasaan anak laki-laki; (4) *tibhu*, yaitu ritual adat yang dilaksanakan pada awal musim tanam, antara lain untuk jagung dan padi; (5) *bhasa sela*, yaitu ritual makan jagung baru(muda) agar jagung dapat dimasukkan ke dalam rumah adat sekaligus menyatakan syukur dan terimakasih kepada leluhur atas rezeki yang telah diperoleh selama satu tahun. Ritual ini ditandai oleh hasil yang dipanen, ritual pembukaan hutan baru, ritual pendinginan bangunan, ritual *nongko rengkang*, *podho kaeng anak*, upacara pemakaman, dan *kemper* (berburu).<sup>3</sup>

Di antara berbagai ritual yang diwariskan secara turun-temurun, terdapat ritual *Tibhu Lombe*, sebuah praktik sakral yang hingga kini belum banyak diungkap dalam literatur akademik. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Ritual itu sendiri bersifat sakral atau serius.<sup>4</sup> Ritual merupakan alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ritual juga dikatakan sebagai simbol agama karena di dalamnya terdapat tindakan dalam bentuk proses menuju sebuah tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup> Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: CV Mandar Maju, 2003), hlm. 108-109.

<sup>3</sup> Silvester Gene, dkk, *Manuskrip Karaeng Toring* (Pemerintah Desa Lengkosambi, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, 2010), hlm. 2.

<sup>4</sup> Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> pada Rabu, 09 April 2025.

Proses untuk suatu tujuan tertentu itu merujuk pada sebuah ritual yang mana dijalankan oleh masyarakat adat di suatu daerah tertentu. Masyarakat adat tersebut merupakan sebuah komunitas adat yang mana masing-masing di antaranya memiliki peran tersendiri dalam pelaksanaan ritual sesuai tujuan yang hendak dicapai. Ritual merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia. Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia ikut berpengaruh memberikan isi bagi ritual di tengah-tengah kehidupan lingkungan sosial masyarakat khususnya masyarakat adat. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dianggap masih memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai suatu penduduk di suatu wilayah budaya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, upacara adat merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam dan lingkungan dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dielakkan karena hubungan-hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sosial dan sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan kepada makhluk gaib, dunia pencipta, atau mengonseptualisasikan hubungan antar berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.<sup>5</sup> Nilai-nilai sosial dan sakral itu tampak dalam ritual-ritual yang dijalankan dalam upacara adat itu.

Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu budaya dan komponen-komponen didalamnya, seperti upacara-upacara dan ritual-ritual akan terus bertumbuh dan berkembang ketika manusia mampu melestarikannya. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat, maka tidak akan ada budaya, begitu pun sebaliknya. Masyarakatlah yang menghasilkan atau melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi dengan berbagai proses penyesuaian dengan tetap melihat nilai-nilai baik yang bermakna bagi masyarakatnya. Adanya kebudayaan dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan apa yang terjadi di dalamnya. Masyarakat menjadi satu karena ada sebuah cara atau kebiasaan yang senantiasa dilakukan. Dalam hal ini, upacara adat tidak

---

<sup>5</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), cet. 1, hlm.131.

lari jauh dari apa yang dimaksud. Upacara adat sebagai media pemersatu, masyarakat adat yang berbudaya dan wujud tertinggi menjadi hal utama sehingga nilai-nilai baik tetap terwariskan hingga saat ini.

Namun, ketiadaan kajian sistematis mengenai ritual ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apa esensi dan fungsi sosial dari ritual tersebut? Nilai-nilai luhur apa yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan persatuan komunitas?

Kesenjangan pengetahuan ini menjadi masalah akademik yang urgen untuk dijawab. Sebab, tanpa pemahaman yang memadai, ritual *Tibhu Lombe* berpotensi mengalami erosi makna, baik karena tekanan modernisasi, maupun karena generasi penerus kehilangan akses terhadap penjelasan rasional mengenai signifikansinya. Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa upacara adat, seperti Nadran di Cirebon dan Merariq di Lombok terbukti mengandung dan menanamkan nilai persatuan Indonesia secara efektif.<sup>6</sup> Dengan demikian, penggalian nilai-nilai dalam ritual *Tibhu Lombe* bukan sekedar upaya dokumentasi budaya, tetapi juga bagian dari sebuah kontribusi nyata bagi penguatan modal sosial bangsa.

Dari sisi kerangka teoretis, diperlukan suatu perpektif normatif yang mampu meramu nilai persatuan dalam ritual *Tibhu Lombe* secara mendalam. Paus Fransiskus, melalui Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), menawarkan visi tentang persaudaraan dan persahabatan sosial yang relevan dengan kondisi kontemporer. Dokumen ini lahir dari keprihatinan terhadap meningkatnya individualisme radikal, tembok pemisah antar bangsa, dan hilangnya kesadaran akan kemanusiaan.<sup>7</sup>

Dalam perspektif ini, ritual lokal seperti *Tibhu Lombe* tidak boleh dipandang sebagai peninggalan masa lalu yang eksotis (*folklor* semata), melainkan sebagai “ragi” (*leaven*) yang mampu memberikan kekayaan bagi

---

<sup>6</sup> I. Isnaini, S. Saddam, “Eksistensi Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Tradisi Merariq pada Masyarakat Adat Suku Sasak”, *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ahmad Dahlan*, 2024.

<sup>7</sup> Paus Fransiskus secara eksplisit menyoroti bagaimana pandemi Covid-19 mengungkapkan kerapuhan individualism moderen: “tidak ada yang dapat menghadapi kehidupan dalam isolasi” dan bahwa waktunya telah tiba untuk “bermimpi sebagai satu keluarga manusia” (*Fratelli Tutti*, hlm. 7-8).

persaudaraan universal. Sebaliknya, komunitas pemilik tradisi juga tidak boleh menutup diri dalam “narsisme lokal” yang menolak dialog dengan dunia luar.<sup>8</sup>

Dialog antara nilai-nilai lokal dalam ritual *Tibhu Lombe* dan ajaran sosial Gereja dalam *Fratelli Tutti* menjadi penting untuk menemukan sintesis baru yang memperkaya jangkauan akademik. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai ritual *Tibhu Lombe* Suku Toring, tetapi juga menawarkan model dialog antara kearifan lokal dan pemikiran etis global. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pengembang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Ngada, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Ende yang juga mengampanyekan *Fratelli Tutti* sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam membangun persaudaraan sejati. Secara teoretis, penelitian ini menguji pentingnya ensiklik sosial Paus Fransiskus dalam konteks masyarakat adat di Ngada, memperkaya diskursus tentang religiusitas, budaya, dan persatuan. Maka, berdasarkan uraian di atas, penulis coba mengelaborasi tema-tema tersebut dalam sebuah karya ilmiah berjudul: **“Menelaah Nilai Persatuan dalam Ritual *Tibhu Lombe* Masyarakat Suku Toring dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti*.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana menelaah nilai persatuan yang terkandung dalam ritual *Tibhu Lombe* masyarakat Suku Toring berdasarkan ensiklik *Fratelli Tutti*?

Dari masalah utama di atas, dirumuskan juga beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu ritual *Tibhu Lombe*?
2. Siapa itu masyarakat suku Toring?
3. Apa isi ringkas Ensiklik *Fratelli Tutti*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis nilai persatuan dalam ritual *Tibhu Lombe* masyarakat Suku Toring dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*?

---

<sup>8</sup> Komboni, *Fratelli Tutti: Summary of Chapter 4*.

2. Menjelaskan ritual *Tibhu Lombe* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Menjelaskan asal-usul dan aspek-aspek kehidupan masyarakat suku Toring.
4. Menjelaskan isi ringkas ensiklik *Fratelli Tutti*.

#### 1.4 Metode Penelitian

Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan sistematis, metode yang digunakan untuk mengembangkan tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan observasi, studi pustaka, dan wawancara. Metode wawancara dipakai untuk menggali informasi langsung dari para narasumber sebagai pemilik dan penyelenggara upacara adat *Tibhu Lombe*. Menurut Kriyantono (2020: 290) dalam kegiatan riset dapat ditemukan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara mendalam (*depth interview*).

Pada tulisan ini, penulis menggunakan jenis wawancara mendalam. Wawancara dengan model ini digunakan penulis karena menjamin keaslian informasi sebab yang diperoleh ialah informasi langsung (empat mata) dari narasumber yang diwawancarai. Selain wawancara, penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, tempat ritual atau upacara *Tibhu Lombe* dilaksanakan. Sementara itu senada dengan Notosusanto, peneliti juga menggunakan metode sejarah untuk menganalisis dan menguji secara kritis peninggalan dan rekaman masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses historiografi.<sup>9</sup> Peneliti juga mendatangkan beberapa informan kunci yang kompeten dalam pokok yang dipelajari atau diteliti.<sup>10</sup> Maka dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode sejarah untuk membuat rekonstruksi upacara *Tibhu Lombe* secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, dan menyintesis data-data atau fakta-fakta untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat. Sejarah hidup atau sejarah itu sendiri

---

<sup>9</sup> Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1978), hlm. 32.

<sup>10</sup> Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 102.

menjadi metode penelitian lapangan yang handal karena konsentrasinya yang khusus pada prosedur dan hierarki peristiwa-peristiwa.<sup>11</sup>

## 1.5 Teknik Pengumpulan Data

### 1.5.1 Wawancara

Dalam mengumpulkan data lapangan, penulis menggunakan wawancara tersendiri atau wawancara tunggal. Menurut Joko Subagyo, wawancara yang dilakukan terhadap satu orang responden akan mendapatkan informasi yang relative lebih bersifat obyektif bila dibandingkan dengan responden lebih dari duan orang atau kelompok.<sup>12</sup>

Lewat satu orang responden atau narasumber, dialog dilakukan secara langsung dalam wawancara terstruktur. Demi keterarahan dan kelancaran wawancara, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan terkait tema dan objek yang diteliti dalam masalah ini.

### 1.5.2 Dokumentasi

Selain data-data dan cara-cara tersebut, penulis juga menumpulkan data-data tertulis yang memberikan informasi tentang hakikat upacara adat *Tibhu Lombe* suku Toring dan dinamika kebudayaan suku Toring Lengkosambi, serta gambar-gambar yang menjadi bukti data, adanya kerja sama yang baik yang diambil dari dokumen tertulis, maupun survei lapangan. Dokumen merupakan salah satu media rekam atau pengambilan gambar terhadap proses, tempat pelaksanaan dan fenomena sosial yang terjadi.

### 1.5.3 Observasi-Partisipasi

Menurut Blolong, metode observasi-partisipasi (*participant-observaion*) menuntut agar seorang peneliti (yang etnograf dan antropolog) mengobservasi langsung keseharian hidup dan kerja warga di lokasi penelitian dan ikut berpartisipasi aktif bersama mereka secara fisik dan psikis.<sup>13</sup> Metode ini penulis gunakan sebab, selain demi kepentingan keaslian data, peneliti juga merupakan bagian dari anggota masyarakat suku Toring. Artinya bahwa penulis hendak melihat dan merasakan secara fisik dan psikis akan jalannya proses ritual dan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> P. Joko Subagyo, S.H, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 39.

<sup>13</sup> Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 78.

perasaan apa yang ditimbulkan dalam proses ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Blolong, kehadiran observatif-partisipatif secara psikis menuntut agar pikiran, kehendak, kemauan, cara pandang, hati, jiwa dan perasaan peneliti pun ikut serta dalam observasi-partisipasi yang dilakukan.<sup>14</sup>

Metode ini sangat penting dengan alasan demi internalisasi nilai sosio-kultural yang dipelajari. Internalisasi nilai sosio-kultural sudah dilakukan dan diperoleh penulis, sebab penulis merupakan anggota suku yang juga terlibat aktif dalam ritual *Tibhu Lombe* setiap tahunnya.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis, maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian teologi dan antropologi budaya di Indonesia, khususnya tentang dialog antara ajaran sosial Gereja dengan tradisi lokal. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi-studi tentang *Fratelli Tutti* dalam konteks kebudayaan Indonesia yang plural.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pemuka agama, tokoh adat, dan para pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan persatuan nasional yang berbasis pada pengakuan dan pemberdayaan kearifan lokal. Bagi masyarakat Suku Toring sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk memelihara dan merevitalisasi ritual *Tibhu Lombe* sebagai warisan budaya yang bernilai luhur.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Bagian ini hendak menampilkan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai alur pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan dan kesinambungan sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Berikut adalah rincian sistematika penulisan skripsi ini:

Bab I. Bab ini adalah pengantar yang memberikan gambaran umum tentang seluruh isi skripsi. Bab I terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu latar belakang yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

menguraikan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia, krisis persatuan yang ditandai dengan adanya berbagai konflik di Indonesia, krisis solidaritas sosial, pentingnya Ensiklik *Fratelli Tutti*, serta kesenjangan penelitian tentang ritual *Tibhu Lombe*; rumusan masalah yang memuat empat pertanyaan penelitian; tujuan penelitian yang selaras dengan isi rumusan masalah; metode penelitian sebagai langkah untuk menghasilkan penelitian yang maksimal dan akurat; teknik pengumpulan data yang menjadi alat peneliti memperoleh data; manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis; dan sistematika penulisan yang menjadi rangkuman alur masing-masing bab pada skripsi ini.

Bab II, Ritual *Tibhu Lombe* dalam Masyarakat Suku Toring. Bab ini menyajikan data deskriptif hasil penelitian lapangan tentang masyarakat Suku Toring dan ritual *Tibhu Lombe*. Sub-bab pertama membahas profil masyarakat Suku Toring, meliputi sejarah dan asal-usul, bahasa, keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial budaya, keadaan religius, keadaan ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang infrastruktur. Sub-bab kedua menguraikan tentang ritual *Tibhu Lombe*, mencakup hakikat ritual *Tibhu Lombe*, waktu dan tempat pelaksanaan, pelaksanaan ritual *Tibhu Lombe*, syarat-syarat mengikuti ritual *Tibhu Lombe*, jalannya ritual *Tibhu Lombe*, dan makna setiap tempat pelaksanaan ritual *Tibhu Lombe*.

Bab III. Ensiklik *Fratelli Tutti* oleh Paus Fransiskus. Pada bab ini, peneliti menampilkan secara utuh tentang Paus Fransiskus dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Pada sub bab tentang Paus Fransiskus penulis menampilkan biografi singkat dan karya karya Paus Fransiskus. Pada sub bab kedua penulis menampilkan Ensiklik *Fratelli Tutti* yang mencakup latar belakang historis ensiklik, pokok-pokok pembahasan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, dan nilai-nilai dasar sosial dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Bagian ini menjadi titik tolak munculnya analisis tentang nilai persatuan dalam masyarakat Suku Toring.

Bab IV. Kajian *Fratelli Tutti* atas Nilai Persatuan dalam Ritual *Tibhu Lombe*. Bagian bab ini merupakan bagian penting yang ingin dibahas oleh peneliti mengenai kajian Ensiklik *Fratelli Tutti* atas nilai persatuan dalam ritual *Tibhu Lombe*. Maka, pada bagian ini peneliti menampilkan analisis nilai persatuan dalam ritual *Tibhu Lombe* berdasarkan Ensiklik *Fratelli Tutti*, nilai-nilai yang

terkandung dalam ritual *Tibhu Lombe*, implikasi nilai persatuan dalam ritual *Tibhu Lombe* bagi kehidupan sosial, dan kesimpulan tentang isi bab ini.

Bab V Penutup. Bab ini menjadi bagian penutup dari penulisan skripsi ini yang menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan pembahasan peneliti, serta saran penting dari peneliti terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini.